

BAB I PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Permasalahan

Mulyasana (2011) menyatakan bahwa tingkatan pendidikan menjadi tolak ukur kualitas individu, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin meningkat pula kualitas sumber daya manusia. Individu menjalani proses pemantapan kualitas hidup melalui pendidikan, dengan demikian individu diharapkan mampu memahami mengenai arti dan hakikat hidup, serta tujuan dan bagaimana melaksanakan tugas hidup dan kehidupan dengan benar (dalam Yaqin, Thohari, & Mustafida, 2020). Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang menjadi ladang pendidikan bagi kelompok Mahasiswa. Semakin berkembangnya zaman mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap ketatnya persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dengan tidak hanya meningkatkan kualitas intelektual saja melainkan tanggung jawabnya di bidang sosial (Yaqin, Thohari, & Mustafida, 2020).

Mahasiswa perlu memenuhi kebutuhan yang beragam demi kelancaran proses pendidikan. Kebutuhan tersebut seperti pembayaran SPP, pembelian alat tulis dan buku, biaya praktikum, dan berbagai pembiayaan lainnya yang berhubungan dengan perguruan tinggi (Mardelina & Muhson, 2017). Semakin meningkatnya kebutuhan hidup dan biaya pendidikan, mahasiswa harus menemukan jalan keluar untuk memenuhinya. Jalan keluar yang dipilih beberapa mahasiswa adalah kuliah sambil bekerja (Mardelina & Muhson, 2017). Putri (2006) menyebutkan bahwa fenomena kuliah sambil bekerja saat ini tidak hanya berlaku pada mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi, namun juga dilakukan oleh mahasiswa yang mampu secara ekonomi atau dari kalangan orang berada. Alasan mereka adalah untuk menambah uang saku atau pengalaman kerja (dalam Yaqin, Thohari, & Mustafida, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pada tahun 2016 sebanyak 43% dari 2472 mahasiswa baru mendaftar sebagai mahasiswa pekerja dan sebanyak 55% tidak bekerja, dan pada tahun 2017 sebanyak 24,06% dari 2211 mahasiswa baru mendaftar sebagai mahasiswa pekerja dan sebanyak 75% tidak bekerja (Dewi & Ansyah, 2019). Data selanjutnya diperoleh dari penelitian Mardelina dan Muhson pada tahun 2017 yang mendapati sebanyak 56% mahasiswa pekerja dan 44% tidak bekerja dari 521 mahasiswa strata 1 fakultas

ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (Mardelina & Muhson, 2017). Fenomena tersebut juga ditemukan di Universitas Sumatera Utara (USU), berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 33.000 mahasiswa, tidak menutup kemungkinan terdapat mahasiswa yang kuliah sambil bekerja (Daulay & Rola, 2009).

Selama proses perkuliahan mahasiswa dihadapkan dengan aktivitas yang bersifat akademik dan non akademik. Adapun aktivitas akademik berupa proses belajar mengajar mulai semester satu hingga tujuh beserta tugas-tugas dari dosen, evaluasi tiap semester, praktikum, kuliah kerja nyata, praktek kerja lapangan, dan mengerjakan tugas akhir. Aktivitas non akademik berupa bergabung dengan organisasi di luar jam kuliah (Lestari & Dewi, 2018).

Tidak mudah menjadi mahasiswa pekerja yang harus membagi fokusnya ke dalam dua hal yakni perkuliahan dan pekerjaan yang dilakukannya. Mereka memiliki kewajiban sebagai pekerja saat diluar jam perkuliahan dan kembali menjadi mahasiswa saat selesai bekerja. Peristiwa tersebut membuat mahasiswa kesulitan dalam manajemen waktu antara kuliah dan bekerja. Seringkali mahasiswa terlambat menghadiri perkuliahan bahkan tidak hadir dan mengabaikan tugas perkuliahan (Yaqin, Thohari, & Mustafida, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 April 2021 kepada 4 mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memperoleh hasil yakni responden pertama yang berinisial V menceritakan saat ini selain menjadi seorang mahasiswa ia juga bekerja sebagai penjaga toko baju. Responden V menyatakan ia hampir selalu menunda tugas kuliahnya dengan alasan merasa kurang percaya terhadap kemampuannya untuk bisa mengerjakan, kondisi fisiknya lelah karena ia harus bekerja sambil kuliah, selain itu ia menganggap waktu pengumpulan tugas masih lama sehingga ia mengerjakan tugas saat mendekati tenggat waktu. V menuturkan ia pernah mengerjakan tugas saat h-1 pengumpulan tugas, bahkan saat menit-menit terakhir pengumpulan tugas, sehingga ia mengerjakan dengan penuh rasa cemas dan tegang karena khawatir tugas tidak terselesaikan, meskipun pada akhirnya V tetap mengumpulkan tugas. Selama melakukan penundaan tersebut ia gunakan waktunya untuk menyelesaikan tugas dari tempat ia bekerja. Jenis tugas yang ia tunda seperti tugas yang berhubungan dengan hitungan dan menyusun makalah, karena ia merasa kurang percaya diri untuk bisa menyelesaikannya.

Responden yang kedua berinisial H yang berprofesi sebagai guru TK. Responden H menyatakan bahwa ia sering melakukan penundaan akademik. H menceritakan bahwa ia memerlukan waktu lebih lama dari waktu yang telah ditentukan saat mengerjakan tugas, ia juga perlu mempersiapkan dirinya dengan beristirahat dan mencari inspirasi dengan tujuan mengerjakan tugasnya bisa dengan tenang dan lancar. Akibatnya H gagal dalam memperhitungkan waktu, sehingga ia

mengerjakan tugas dengan sistem SKS (sistem kebut semalam), meskipun pada akhirnya H tetap mengumpulkan tugas tepat waktu tetapi H merasa kurang puas dengan hasil pengerjaannya. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi ia untuk melakukan penundaan, seperti merasa *deadline* masih lama, adanya rasa malas, dan merasa tidak memiliki inspirasi sehingga ia kurang percaya diri untuk bisa menyelesaikannya. Saat H menunda mengerjakan tugas, ia lebih memilih untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan seperti merawat tanaman, tidur, dan nonton *film*. Jenis tugas yang biasanya ia tunda adalah tugas menyusun makalah.

Responden selanjutnya berinisial A, ia bekerja sebagai admin di pabrik swasta. Ia menyatakan bahwa ia melakukan penundaan mengerjakan tugas. A menuturkan tetap mengumpulkan tugasnya, namun ia mengerjakan tugas dengan sistem SKS (sistem kebut semalam), sehingga ia mengerjakan dengan perasaan cemas dan terkadang ia terpaksa mencari jawaban dari temannya karena ia kurang mampu berpikir dengan lancar. A merasa tidak tenang jika menunda mengerjakan tugas dan mengerjakan dengan cara tersebut, namun A tetap mengulanginya. A menunda tugas yang *deadline* nya masih lama. A juga menyatakan sering tidak mengikuti perkuliahan akibat jam kerjanya tabrakan dengan jam kuliah.

Responden terakhir berinisial N yang bekerja sebagai admin di perusahaan distributor. N menuturkan ia melakukan penundaan mengerjakan tugas akademik. N memang tidak menunda saat permulaan mengerjakan tugas, namun ia menunda melanjutkan pengerjaan tugas hingga selesai meskipun pada akhirnya ia mengumpulkan tugas tepat waktu. N merasa bosan saat mengerjakan tugas dan mengalihkan rasa bosan tersebut dengan membuka aplikasi tiktok dan *scroll* instagram. A menyadari hal tersebut hanya membuat waktunya terbuang sia-sia, namun ia tetap mengulanginya. Alasan ia melakukan hal tersebut ialah N menganggap *deadline* tugas masih lama menganggap sepele tugas yang diberikan, adanya rasa malas, serta merasa kurang percaya diri untuk menyelesaikan tugasnya. Jenis tugas yang biasanya ia tunda ialah yang berhubungan dengan hitungan.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 20 mahasiswa pekerja dengan menggunakan aplikasi *google form* memperoleh hasil bahwa sebanyak 80% mahasiswa pekerja melakukan penundaan mengerjakan tugas. Penyebab mereka melakukan hal tersebut adalah merasa kurang yakin terhadap kemampuannya untuk dapat mengerjakan tugas, merasa *deadline* masih lama, kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas karena harus bekerja, merasa lelah akibat kerja, dan malas. Jenis tugas yang ditunda pengerjaannya, seperti tugas menyusun makalah, tugas yang berkaitan dengan hitungan, tugas membaca referensi dari dosen, dan tugas harian yang diberikan dosen.

Berdasarkan hasil penelitian Ellis dan Knaus menemukan bahwa 90% mahasiswa Amerika melakukan penundaan dalam pemulaan atau penuntasan tugas, dan sebanyak 70% mahasiswa sering melakukan penundaan (Lubis, 2018). Penelitian lain datang dari William dimana sebanyak 25% mahasiswa suka menunda-nunda kronis yang pada umumnya berakhir keluar dari perguruan tinggi (Sagita, Daharnis, & Syahniar, 2017). Baja (2005) melaporkan bahwa 80% mahasiswa Amerika utara melakukan penundaan, dimana 50% melakukannya secara kronis.

Penundaan merupakan fenomena psikologis yang meluas di masyarakat (dalam Muñoz-Olano & Hurtado-Parrado, 2017). Menunda untuk menyelesaikan tugas pernah dilakukan oleh setiap manusia dan merupakan hal yang wajar. Namun jika perilaku tersebut telah menjadi sebuah kebiasaan atau pola menetap yang selalu dilakukan individu saat menghadapi suatu tugas, maka penundaan tersebut dikategorikan sebagai prokrastinasi (Kurniawan, 2017). Terdapat beberapa macam prokrastinasi, salah satunya prokrastinasi yang dilakukan pada bidang akademik yang dinamakan dengan prokrastinasi akademik (Suhadianto & Pratitis, 2020). Day, Mensink, dan O'Sullivan berpendapat bahwa prokrastinasi akademik ini dianggap sebagai permasalahan umum yang terjadi pada para pelajar (dalam Clara, Dariyo, & Basaria, 2018).

Hasil penelitian dari Suhadianto (2019) pada 500 mahasiswa di Universitas ter-akreditasi A Surabaya menemukan sebanyak 76,8% mahasiswa menunda tugas membaca buku atau refrensi, 73% menunda tugas menyusun makalah, 618% menunda belajar, 56,8% menunda atau terlambat masuk kelas, dan 54,4% menunda menyelesaikan administrasi akademik (Suhadianto & Pratitis, 2020). Ji Won Youdi dalam penelitiannya terhadap 569 mahasiswa di Universitas korea menemukan sebanyak 56,39% mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik yang terjadi menuju pada kegiatan yang bersifat menyenangkan, seperti menonton *film* selama berjam-jam dan bermain *games online*. Kedua kegiatan tersebut lebih digemari dibandingkan mengerjakan tugas akademik. Akibatnya terlambat mengumpulkan tugas perkuliahan (dalam Damri, Engkizar, & Anwar). Steel dan Klingsieck (2016) menyebutkan lebih dari 70% mahasiswa melaporkan bahwa mereka melakukan penundaan tugas secara teratur, meskipun mereka menyadari akan hal buruk yang terjadi akibat penundaan tersebut (Hen & Goroshit, 2018).

Prokrastinasi akademik memiliki dampak serius, seperti merasa cemas, panik, terterkan, bahkan putus asa. Saat dampak tersebut terjadi secara berulang-ulang dan tidak segera ditindak lanjuti dengan serius, maka menimbulkan masalah baru seperti berkembangnya patologi. Prokrastinasi akademik pada kategori tinggi akan sangat menghambat siswa untuk berkembang (Erfantinni, Purwanto, & Japar,

2016). Prokrastinasi akademik juga dapat menimbulkan stress bagi pelakunya (Ilyas & Surayadi, 2018). Pendapat lain datang dari Kadafi, Mardiyah, & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik berdampak besar terhadap pencapaian prestasi mahasiswa.

Ferrari (1991) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik banyak menimbulkan dampak negatif, karena dengan melakukan penundaan maka waktu menjadi terbuang sia-sia. Tugas-tugas menjadi tidak terurus, hasil pengerjaan tugas menjadi tidak maksimal meskipun tetap dikerjakan. Solomon dan Rothblum (1984) juga berpendapat bahwa prokrastinasi memiliki berbagai dampak negatif, sehingga memberikan banyak kerugian bagi siswa. Kerugian tersebut seperti tugas tidak tertuntaskan, meskipun pada akhirnya dituntaskan maka hasilnya tidak maksimal sebab diburu *deadline*. Siswa yang melakukan prokrastinasi dapat merasa cemas hingga depresi pada saat menyelesaikan tugas atau saat ujian, sehingga tingkat ketelitian dan konsentrasi menjadi menurun (dalam Lubis, 2018)

Penelitian terhadap prokrastinasi akademik sangat penting untuk dilakukan, mengingat dampak yang ditimbulkan sangat serius yakni waktu yang dimiliki individu menjadi tidak efisien dan perilaku yang cenderung tidak segera mulai mengerjakan tugas (Ghufroon & Risnawita, 2012). Novera dan Thomas (2018) menyatakan pentingnya prokrastinasi untuk diteliti karena menghindari dampak buruk yang diperoleh yaitu stress, kesehatan memburuk, *bad mood*, tidak menggunakan potensi diri secara maksimal, tingkat produktivitas menurun, hilangnya waktu dan kesempatan, dan turunnya kualitas sumber daya manusia.

Solomon dan Rothblum (1984) mengartikan prokrastinasi akademik sebagai penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik yang bersifat penting, seperti mempersiapkan ujian, mengerjakan makalah, keperluan administrasi yang berhubungan dengan sekolah, dan kehadiran. Pendapat lain dinyatakan oleh Steel (2007) bahwa prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda secara sengaja terhadap pengerjaan tugas, meskipun pelaku prokrastinasi menyadari dampak negatif yang akan terjadi (dalam Lubis, 2018). Prokrastinasi diartikan sebagai perilaku menunda secara sengaja dan bersifat terus-menerus, dengan mengalihkan pada aktifitas lain yang tidak bermanfaat. Hal tersebut disebabkan karena pelaku tidak suka diberi tugas, merasa takut gagal, melawan kontrol, dan sulit mengambil keputusan (Ilyas & Surayadi, 2018).

Ferrari (2010) menyebutkan terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Adapun faktor internal ialah kondisi fisik dan psikologis individu seperti kesehatan, regulasi emosi, efikasi diri, dan keyakinan diri. Faktor eksternal adalah tugas yang terlalu sulit (dalam Suhadianto & Pratitis, 2020). Steel (2007) dari hasil penelitiannya memperoleh hasil

bahwa faktor prokrastinasi adalah pengaruh dari *self regulatory failure*, *self efficacy* yang rendah, kontrol diri, dan adanya keyakinan irasional seperti takut gagal dan perfeksionis (Lubis, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mulyana (2018) memperoleh hasil bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa disebabkan oleh beberapa aspek, diantaranya keyakinan akan kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif personal, dan kemalasan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kualitas internal individu memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang. Kualitas internal tersebut ialah rendahnya kontrol diri, *self conscious*, *self esteem*, *self efficacy*, dan kecemasan sosial.

Mahasiswa dituntut untuk mempunyai keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi agar terhindar dari sikap menunda atau prokrastinasi akademik (Damri, Engkizar, & Anwar, 2017). Haycock, dkk (1998) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat korelasi negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Adanya efikasi diri yang tinggi menyebabkan tingkat prokrastinasi rendah. Individu yang memiliki keyakinan sangat tinggi akan potensi yang dimilikinya maka dapat membantu menentukan seberapa kuat ia bertahan saat mengerjakan suatu tugas. Tuckman dan Sexton (1992) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa efikasi diri dapat menjadi mediator dalam kurangnya perilaku prokrastinasi akademik (dalam Mutihah, 2016).

Sangat penting bagi mahasiswa memiliki efikasi diri atau keyakinan diri, karena dengan memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akan berdampak pada perilaku yang dihasilkan saat menyelesaikan tugas. Mahasiswa dengan keyakinan diri yang tinggi akan mudah untuk bisa menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, sedangkan mahasiswa dengan keyakinan diri yang rendah akan kesulitan dalam menyelesaikan masalah ataupun tugas yang dimilikinya (Lastary & Rahayu, 2018). Schunk berpendapat bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan para pelajar dalam beraktivitas. Pelajar dengan efikasi diri yang rendah cenderung memilih untuk menghindari tugas yang banyak, terutama tugas yang sulit. Sementara itu, pelajar dengan efikasi diri yang tinggi akan bersemangat dalam menghadapi tugas tersebut dan lebih gigih dalam berusaha dalam berusaha untuk mengerjakan tugas daripada pelajar dengan efikasi diri yang rendah (dalam Clara, Dariyo, & Basaria, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri menjadi salah satu faktor yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka mampu

untuk mengerjakan tugasnya hingga selesai dan menurunkan tingkat prokrastinasi yang dimiliki dan juga sebaliknya. Hal tersebut didukung dari hasil survey yang dilakukan peneliti terhadap 20 mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Mereka menyatakan salah satu faktor munculnya perilaku penundaan akademik adalah kurangnya keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Sehingga pada penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu ada atau tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pekerja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yakni:

“Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pekerja?”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini dalam rangka untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pekerja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pekerja dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai efikasi diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pekerja sehingga dapat dijadikan referensi ketika akan menyusun intervensi terkait perilaku prokrastinasi pada mahasiswa pekerja.

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik. Penelitian terkait prokrastinasi akademik antara lain yang pernah dilakukan oleh Lubis (2018) dengan judul “Hubungan Regulasi diri dalam Belajar dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa; (2) untuk mengetahui hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa; (3) untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Jumlah sampel sebanyak 61 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian memperoleh hasil bahwa: (1) terdapat hubungan negatif antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa; (2) terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa; (3) terdapat hubungan negatif antara *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lastary dan Rahayu (2018) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dan *Self efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau yang Berkuliah di Jakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta. Sampel yang digunakan berjumlah 121 mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta; (2) terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa perantau yang kuliah di Jakarta; (3) terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang kuliah di Jakarta.

Penelitian lain dilakukan oleh Damri, Engkizar, dan Anwar (2017) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori *self efficacy* dan prokrastinasi akademik mahasiswa dan meninjau hubungan antara kedua variabel tersebut terhadap mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Sampel yang digunakan berjumlah 231 orang, Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa secara keseluruhan pada kategori tinggi (71,90%), sedangkan prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang (52,30%). Hasil

selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Clara, Dariyo, dan Basaria (2018) dengan judul “Peran *Self Efficacy* Dan *Self Control* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA (Studi Pada Siswa SMA X Tangerang)”. Sampel penelitian berjumlah 395 siswa SMA X Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif non eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self efficacy* dan *self control* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self control* lebih berperan terhadap prokrastinasi akademik dibandingkan dengan *self efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Malkoç dan Mutlu (2018) dengan judul “*Academic Self-efficacy and Academic Procrastination: Exploring the Mediating Role of Academic Motivation in Turkish University Students*”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui hubungan antara efikasi akademik, motivasi akademik, dan prokrastinasi akademik; (2) untuk menyelidiki apakah motivasi akademik memediasi hubungan antara *self efficacy* dan prokrastinasi akademik. Subjek penelitian berjumlah 319 mahasiswa yang terdaftar di fakultas Istanbul Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi akademik secara parsial memediasi hubungan antara efikasi diri akademik dan prokrastinasi akademik.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak di perbedaan subyek penelitian. Peneliti menggunakan subyek mahasiswa pekerja. Peneliti menggunakan variabel efikasi diri sebagai variabel bebas.